

## Agama dalam Novel Nh. Dini *La Barka*: Sebuah Telaah Stilistika Feminis

Mytha Candria<sup>1</sup>, Sumarlam<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi S3 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

<sup>3</sup> Guru Besar Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami no36 Ketingan Surakarta

Email: [mythacandria@student.uns.ac.id](mailto:mythacandria@student.uns.ac.id), [sumarlam@staff.uns.ac.id](mailto:sumarlam@staff.uns.ac.id)

**Abstract:** *This paper concerns the representation of religion in Nh. Dini's novel entitled La Barka (2010). The study of the representation of is conducted within Sara Mill's Feminist Stylistics (1995), whose main focus is to uncover gender bias in literary and non-literary texts and to show to the readers how gender bias is encoded in language. SF offers a model of communication in which the contexts of text production and reception are of equal importance in the process of interpreting a text. SF also considers readers to be playing a central role in text interpretation process. This research is qualitative in nature because the data are plural and cannot be interpreted out of context. The data were analysed semantically to uncover Dini's attitude(s) towards religion, and they were also read using transitivity analysis to figure out the activities conducted by the novel actors and their positions: whether they are agents or themes. Religion (the Catholic Church) is represented as a patriarchal institution, whose leaders (fathers) privilege men over women. Some religious people are portrayed as hypocrites, since they do good deeds in churches but not in their daily life.*

**Keywords:** *Feminist stylistics, religion, novel*

**Abstrak:** Paper mengkaji representasi agama dalam novel Nh. Dini yang berjudul *La Barka* (2010) melalui perspektif Stilistika Feminis (SF) dari Sara Mills (1995). SF bertujuan mengungkapkan bias gender yang terdapat pada teks-teks sastra dan non-sastra dan membantu pembaca memahami bagaimana bias gender diekspresikan dalam bahasa. SF menggunakan model interpretasi teks yang melibatkan konteks produksi serta konteks resepsi, dan SF juga menekankan pentingnya peran pembaca dalam proses produksi serta interpretasi teks. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data bersifat plural, yang tidak bisa dipahami tanpa melibatkan konteks. Analisis data dilakukan dengan analisis semantik untuk mengungkap pandangan pengarang terhadap agama, sedangkan analisis transitivitas dilakukan untuk mengetahui aktivitas/ proses yang dilakukan para aktor dalam novel serta kedudukan/ peran mereka. Dalam LB, agama (Katolik/ gereja) direpresentasikan sebagai institusi yang berbias gender, dan para penganut agama direpresentasikan sebagai orang-orang hipokrit karena mereka beribadah serta berbuat baik di gereja tetapi dengan mudah kembali membuat dosa di luar gereja.

**Kata kunci:** Stilistika feminis, agama, novel

### 1. PENDAHULUAN

Hari Perempuan Internasional tahun ini (8 Maret 2021) mengangkat sebuah tema *choose to challenge*, yang bertujuan mengajak semua orang menentang segala bentuk bias serta ketidaksetaraan gender. Tema ini diangkat karena kesadaran serta tindakan untuk menentang diskriminasi dan ketidakadilan berpotensi membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Di Indonesia, tindakan menolak diskriminasi gender dilakukan antara lain oleh para pengarang perempuan, seperti Soewarsih Djojopoespito, Nh. Dini (2010, 2019a, 2019b), Ayu Utami (1998, 2001, 2008), Dewi Lestari atau Dee (2000), Abidah El Khalieqy (2004, 2009), Ratna Kumala (2012, 2016), dan Oka Rusmini (2007, 2017a, 2017b). Melalui karya-karyanya, mereka menentang pandangan, keyakinan, sikap, praktik, serta tindakan berbias gender

(Arimbi, 2009; Aveling, 2007; Hatley, 2002; Hellwig, 2011; Oey-Gardiner, 2002; Priyatna, 2014; Triwikromo, 2019; Watson, 2005).

Nh. Dini adalah pengarang Indonesia yang semasa hidupnya dikenal konsisten memilih menentang seksisme, dan novel-novelnya juga dipandang memiliki kualitas yang baik (Mahayana, 2007; Nurjanah, 2016; Priyatna, 2014; Subanti, 2020; Sugihastuti, 1995). Agama merupakan salah satu elemen sosial yang dikritik Dini. Dalam novel *La Barka* (LB) (N. H. Dini, 2010), misalnya, ia mengkritik pastor-pastor yang lebih berpihak terhadap laki-laki. Kritik Dini terhadap agama ini menarik untuk dikaji. Sampai saat ini agama sering dikritik oleh novel-novel yang terbit jauh sesudah LB, seperti *Saman* (Utami, 1998), *Supernova* (Dee, 2000), *Perempuan berkalung sorban* (Khalieqy, 2004), *Geni Jora* (Khalieqy, 2009), serta *Tabula rasa* (Kumala, 2016). Jauh sebelum para novelis Indonesia mengkritik agama, Dini sudah mengkritik agama yang menurutnya tidak berkeadilan gender. Ini salah satu alasan Aquarini Priyatna menyebut Nh. Dini sebagai pengarang yang berperan vital dalam perkembangan pemikiran feminis dalam sastra Indonesia: "... menuntut kita untuk melakukan dokumentasi atas karya-karya dan pemikirannya dan menjadikannya sebagai bagian dari perkembangan gerakan feminis Indonesia terutama dalam karya sastra" (2014, hal. 13).

Alasan tersebut di atas membuat penulis tertarik mengkaji novel Nh. Dini. Namun, dalam makalah ini, karena keterbatasan ruang, penulis memfokuskan diri mengkaji representasi agama dalam novel Dini *La Barka* (LB). Penelitian-penelitian terdahulu terhadap novelnya (Hatley, 2008; Mahayana, 2007; Nurjanah, 2016; Priyatna, 2014; Subanti, 2020) belum mengkaji representasi agama.

Studi terhadap representasi agama dalam novel *La Barka* (LB) dilakukan penulis dengan pendekatan Stilistika Feminis (SF) (Mills, 1995). SF secara umum didefinisikan sebagai cabang ilmu stilistika yang fokus mengungkapkan bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan gender dalam teks-teks sastra dan non-sastra (Mills, 1995; Montoro, 2014; Wales, 2011). Selain bertujuan menunjukkan bahwa sebuah teks seksis, SF bertujuan membekali pembaca dengan alat analisis (tata kerja) yang membantu mereka memahami teks secara kritis: bahwa teks tidak bebas nilai, melainkan ada ideologi serta relasi kuasa di dalamnya; bahwa sudut pandang, agensi (*agency*), metafora dan transitivitas (*transitivity*) sangat mungkin sarat dengan isu-isu gender; serta bahwa teks yang di dalamnya terdapat representasi gender mungkin ditafsirkan secara berbeda oleh pembaca yang berbeda (Mills, 1995; Montoro, 2014; Wales, 2011; Walsh, 2016).

Menurut SF, proses penulisan teks dipengaruhi oleh konteks produksi serta konteks resepsi. Ini berarti bahwa dalam proses produksi teks, pengarang, penerbit, serta pembaca memiliki kontribusi yang sama penting (Bucholtz, 2003; Eriyanto, 2011; Mills, 1995). Konteks produksi teks dipengaruhi tujuh faktor, sedangkan konteks resepsi lima. Ketujuh faktor konteks produksi teks adalah 1) *general language/ discourse constraints*, 2) *textual antecedents*, 3) *literary conventions*, 4) *current literary trends*, 5) *affiliations: gender, race, political, national, class, etc.*, 6) *publishing practices*, dan 7) *sociohistorical factors*. Lima faktor resepsi teks mencakupi 1) *intended audience*, 2) *actual audience*, 3) *implied reader*, 4) *sociohistorical factors*, serta 5) *actual reader/s* (Mills, 1995, hal. 31).

Pertama, bahasa/ wacana membatasi ide pengarang dan bentuk bahasa yang dapat ia gunakan untuk mengekspresikannya (*general language/ discourse constraints*) (Mills, 1995). Misalnya, bahasa Indonesia tidak mengenal beragam produk olahan gandum sebagaimana terdapat dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, seorang pengarang Indonesia tidak mungkin menulis tentang beragam makanan olahan gandum tanpa meminjam dari bahasa Inggris. Kemudian, teks-teks yang terbit sebelumnya (2), konvensi sastra (3), serta trend sastra yang tengah berlangsung (4) ikut menentukan jenis, gaya, dan topik teks yang akan diproduksi. Puisi

yang ditulis dengan bahasa cinta berbunga-bunga atau novel yang bertutur tentang kawin paksa tidak mungkin terbit di Indonesia pada masa reformasi, masa ketika Indonesia dilanda euforia akibat runtuhnya rezim yang selama lebih dari 32 tahun berkuasa secara otoriter. Novel-novel yang terbit pada masa ini, menurut Bandel (2006), menyuarakan kebebasan atau perlawanan terhadap hal-hal yang selama itu dianggap tabu, seperti dalam novel *Saman* (Utami, 1998), *Supernova* (Dee, 2000), atau *Tarian bumi* (Rusmini, 2007).

Selanjutnya, faktor ke-5, afiliasi, berhubungan dengan jaringan yang secara sadar dibuat pengarang untuk menempatkan diri dalam lingkungan sosial: sebagai perempuan, sebagai anggota masyarakat kelas menengah, sebagai laki-laki Jawa, dsb. Afiliasi ikut menentukan apakah sebuah teks sastra akan diulas, diterbitkan, atau diajarkan karena orang tidak akan mengulas dan menerbitkan teks sastra yang berada di luar lingkaran afiliasinya:

*“Since the publishing, reviewing, and teaching of literature are implicitly informed by the notion of ‘this text speaks to us’, affiliative statements in the text may signal to ‘gatekeepers’ of literature that this text is or is not written by one of ‘our kind’ ” (Mills, 1995, hal. 32).*

Novel-novel yang mengkritik agama, misalnya, tidak mungkin dicetak serta dipasarkan oleh penerbit yang berafiliasi pada agama tertentu.

Proses produksi teks juga ditentukan oleh penerbit (6) dan faktor sosial-historis (7). Penerbit dapat meminta pengarang menulis ulang sebagian atau beberapa bagian dari draft bukunya agar sesuai dengan pasar yang menjadi target penerbit (Mills, 1995). Akibatnya, draft akhir tidak sepenuhnya sesuai kreativitas pengarang karena telah disesuaikan dengan tuntutan industri penerbitan. Faktor sosial dan sejarah juga berkontribusi besar terhadap lahir tidaknya suatu teks. Novel-novel masa revolusi jelas berbeda dengan novel-novel Indonesia modern atau kontemporer, yang terbit setelah Indonesia merdeka. Novel-novel revolusi menuturkan kisah perjuangan atau semangat cinta tanah air (Mahayana, 2007), sedangkan novel kontemporer mengangkat tema beragam, seperti penolakan terhadap bias gender, cinta sesama jenis, atau kritik terhadap radikalisme agama (Bandel, 2006; Mahayana, 2007; Wiyatmi, 2006, 2012).

Selain konteks produksi, penulisan dan penerbitan teks juga dipengaruhi oleh konteks resepsi (Eriyanto, 2011; Mills, 1995). *Intended audience* adalah kelompok pembaca yang menjadi target pasar, sedangkan *actual audience* adalah khalayak yang benar-benar membeli serta membaca teks/ buku tersebut. *Actual audience*, menurut Mills (1995), bisa jadi bukan orang-orang yang menjadi target penulisan dan penerbitan buku. Misalnya, sebuah buku ditulis untuk akademisi dan penikmat sastra, namun, karena masifnya ulasan, buku ini akhirnya dibaca oleh khalayak umum. Faktor ketiga, *implied reader*, berkaitan dengan tujuan penulisan, mungkin satu orang atau satu posisi tertentu tetapi dapat pula berubah selama proses penulisan. Faktor sosiohistoris juga mempengaruhi bagaimana sebuah teks dibaca dan diterima publik; terkait faktor ini, Sara Mills menulis:

*for example, general trends in buying, lending in libraries and reviewing may determine the availability of the books, and also may determine the views that reader have about the books and the readings that they make of the books (Mills, 1995, hal. 33).*

Faktor terakhir, *actual reader/s*, tidak diterangkan sama sekali oleh Sara Mills, sehingga tidak jelas persamaan atau perbedaan antara faktor kelima ini dengan faktor-faktor lain, terutama faktor kedua *actual audience*.

Perspektif analisis Sara Mills menekankan pada posisi-posisi aktor dalam teks, apakah sebagai subjek pencerita atau sebagai objek yang diceritakan (Eriyanto, 2011). Aktor yang

berperan sebagai subjek menceritakan sebuah kejadian melalui perspektifnya, sehingga pembaca seperti diajak memahami cerita/ teks melalui sudut pandang aktor ini. Sementara itu, aktor yang menjadi objek penceritaan sama sekali tidak terdengar pandangan serta gagasannya kecuali sebatas yang diceritakan subjek pencerita. Selain itu, Mills memberikan posisi penting terhadap pembaca sebagai interpreter teks (Sumarlam, 2020). Pembaca bahkan disejajarkan dengan kreator teks karena pembaca-lah yang menentukan tafsir teks, dan pembaca juga memiliki peran ketika pengarang sedang menulis (Eriyanto, 2011). Pengarang tidak mungkin menulis teks/ buku tanpa mempertimbangkan siapa pembacanya.

Kerangka teori Sara Mills digambarkan Eriyanto (2011, hal. 211) sebagai berikut:

Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/ orang lain.
Posisi	Bagaimanakah posisi pembaca ditampilkan <b>Penulis</b> dalam teks. Bagaimana pembaca <b>Pembaca</b> memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ancangan penelitian kualitatif karena telaah terhadap agama dalam LB tidak dapat dikaji lepas konteks; penelitian harus dilakukan secara holistik dengan konteksnya (Santosa, 2017). Objek penelitian ini adalah kritik terhadap agama, sedangkan data adalah narasi dalam novel LB yang mengandung kritik terhadap agama atau representasi agama (N. H. Dini, 2010, hal. 48-50). Konteks penelitian meliputi ko-teks dan konteks sosiokultural. Ko-teks di sini adalah konteks linguistik yang diperlukan untuk memahami data, sedangkan konteks sosiokultural berkaitan dengan konteks sosial, politik, dan historis pada saat produksi serta resepsi novel LB.

LB pertama kali terbit pada tahun 1975, tetapi dalam paper ini dokumen yang digunakan adalah cetakan ke-4, yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada Februari 2010. Pertimbangan penulis lebih bersifat praktis, karena keterbatasan waktu tidak memungkinkan penulis mencari dan membandingkan dokumen-dokumen novel yang lama. Selain itu, penulis ingin mengetahui apakah Gramedia menerbitkan kembali LB sebab di dalamnya ada aspek-aspek yang penting bagi generasi sekarang.

Analisis data dilakukan dalam perspektif Stilistika Feminis (Mills, 1995). Dalam proses analisis, konteks produksi dan konteks resepsi teks selalu dipertimbangkan. Analisis gramatikal terhadap data dilakukan dengan analisis transitivitas ideasional: apakah sebuah klausa/ kalimat termasuk proses material, mental, atau relasional; apakah proses material termasuk *intention process* atau *supervention process*; dan apakah analisis proses mental masuk kategori internal atau eksternal (Mills, 1995). Analisis semantik juga dilakukan untuk melihat sikap pengarang terhadap agama sebagaimana tercermin dari kata-kata yang digunakan: pilihan kata positif memperlihatkan sikap positif terhadap agama, dan demikian pula sebaliknya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembacaan data dengan kerangka teori Sara Mills memperlihatkan bahwa narasi tentang agama (Katolik) disampaikan oleh Rina (narator, karakter utama) dengan sudut pandang orang pertama 'aku'. Pembacaan yang lebih lengkap terhadap posisi subjek-objek pencerita dan posisi pembaca adalah sebagai berikut:

Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi Subjek-Objek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peristiwa dilihat dari kacamata Rina (narator dan karakter utama perempuan), dengan sudut pandang orang pertama 'aku'.</li> <li>• Rina adalah subjek pencerita;</li> <li>• Suami Rina (Bonin), pastor-pastor, dan orang-orang Katolik anggota jemaah gereja selain Rina adalah objek yang diceritakan;</li> <li>• Aktor selain Rina tidak menampilkan diri dan gagasannya; kehadiran mereka ditampilkan oleh Rina.</li> </ul>
Posisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nh Dini meletakkan pembaca pada posisi Rina. Penggunaan sudut pandang orang pertama 'aku' potensial menggiring pembaca mengidentifikasi diri dengan Rina;</li> <li>• Rina seorang perempuan Jawa, Katolik, usia 30 tahun, menikah dengan insinyur berkebangsaan Perancis. Rumah-tangganya tidak bahagia karena suami sering bersikap dan berkata kasar (terutama setelah kelahiran putri mereka);</li> <li>• Pembaca diletakkan pada posisi bersimpati pada Rina, yang menderita karena perlakuan kasar suami serta sikap dan tindakan gereja yang diskriminatif;</li> <li>• Pembaca diletakkan pada posisi melihat institusi agama (Katolik) patriarkal, dan banyak orang beragama serta beribadah hanya secara formal, tidak memahami nilai-nilai substansial agama.</li> </ul>

Sebelum berdiskusi lebih jauh mengenai pandangan pengarang terhadap agama, konteks produksi LB perlu terlebih dahulu dikemukakan: LB pertama kali diterbitkan PT Dunia Pustaka Jaya pada tahun 1975 dan dicetak ulang pada tahun 1976. Ini adalah masa Orde Baru (1966-1998), masa ketika Indonesia di bawah pemerintahan Presiden Soeharto, yang dikenal otoriter dalam menjalankan roda pemerintahan. Ia tidak menolerir perbedaan pendapat atau kritik, dan perbedaan pendapat atau kritik terhadap pemerintah dapat menyeret seseorang ke dalam penjara dengan tuduhan subversif (Magnis-Suseno, 1999).

Selain itu, pemerintah Orde Baru (Orba) dikenal menganut pandangan bahwa perempuan adalah istri dan ibu (Hatley, 2002; Marcoes, 2002; Oey-Gardiner, 2002). Perempuan yang bekerja di ranah publik berperan sebagai pencari nafkah tambahan, bukan pencari nafkah utama, dan tetap tidak boleh melupakan kodratnya sebagai pengurus rumah-tangga. Ideologi pemerintah ini juga diakomodir di dunia sastra; karena itu, representasi perempuan yang baik adalah mereka yang berada di ranah domestik, mengurus keluarga dan rumah (Hatley, 2008). Ini menjelaskan mengapa tokoh utama LB Rina, sebagaimana perempuan pada masanya, merindukan sebuah kehidupan berkeluarga yang bahagia: "Akhirnya, aku bermimpi memiliki kehidupan rumah tangga yang belum pernah kukenal" (N. H. Dini, 2010, hal. 46).

Pemerintah Orba juga melarang karya-karya sastra mengangkat tema yang berkaitan dengan suku, agama, serta ras (disingkat menjadi *sara*). Isu sara dianggap sebagai isu yang sensitif; oleh karena itu, teks sastra dan non-sastra yang menyinggung isu sara akan dibredel dan orang yang bertanggung-jawab memproduksi teks akan di-meja-hijau-kan (Bandel, 2006). Misalnya,

pada tahun 1990-an, Arswendo Atmowiloto, saat itu menjabat pemimpin redaksi tabloid *Monitor*, dituntut hukuman penjara karena menerbitkan hasil survei tentang tokoh-tokoh dunia paling berpengaruh, dan hasil survei tersebut meletakkan Nabi Muhammad tidak pada posisi pertama tokoh dunia paling berpengaruh. Dianggap menghina Islam, Arswendo pun dipenjarakan.

Namun, meski diproduksi pada masa Orba, LB berani mengkritik agama (Katolik) (N. H. Dini, 2010, hal. 48-50). Pemilihan agama Katolik bisa jadi merupakan strategi pengarang (atau penerbit) untuk memilih agama yang bukan agama mayoritas di Indonesia. Dengan demikian, kritiknya terhadap agama bisa lolos sensor. Dini sendiri seorang Muslim, meski seperti yang dikatakannya dalam seri cerita kenangan *Gunung Ungaran*, orangtuanya lebih menekankan pada nilai-nilai Jawa ketimbang pada ajaran Islam (N.H. Dini, 2018). Namun, ada kemungkinan pembacaan lain terhadap representasi agama ini, yang berkaitan dengan latar tempat serta waktu novel. Latar tempat dan waktu Perancis tahun 1970-an tidak memungkinkan kecuali Dini memilih Katolik sebagai agama yang dianut oleh karakter utama novel, Rina.

Narasi yang mengandung representasi agama dituturkan oleh Rina dalam 38 kalimat. Tigapuluh-tujuh (37) kalimat dapat dianalisis menggunakan transitivitas (*transitivity*), dan hasilnya menunjukkan bahwa 62% kalimat Rina termasuk kategori proses *mental internal* serta hanya kurang lebih 20% proses *material action intention*. Ini berarti ia lebih banyak melakukan aktivitas berpikir atau merasa daripada aktivitas yang bersifat fisik. Kalimat ketiga dan keempat berikut ini adalah contoh proses mental internal Rina (N. H. Dini, 2010, hal. 48):

- 3) Pada waktu itu pun aku menganggap kepergianku ke gereja sebagai melarikan diri dari kesukaran pemecahan persoalanku.
- 4) Aku tidak lagi menganggap gereja sebagai rumah Tuhan, di mana aku datang untuk menghormati serta mendengarkan ajaranNya yang diucapkan oleh para pastor kepercayaan pihak tertinggi di Roma.

Proses fisik (*material*) yang dilakukan dengan kesadaran penuh (*material action intention*) adalah aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan janji pernikahan, tindakan beribadah di gereja, tindakan meninggalkan gereja, serta kegiatan kemanusiaan (*filantropi*). Contoh-contoh berikut menunjukkan proses material yang Rina lakukan secara sadar dan sengaja:

- 8) Aku kawin dengan janji kontrak menjadi istri yang menganggapnya sebagai majikan, sebagai yang dipertuan di dunia.
- 11) Aku tetap pergi ke gereja, tidak tanpa perasaan salah yang terbungkam dan menyiksaku.
- 29) Jadi, aku tidak lagi pergi mengakui dosa.
- 35) Aku tetap suka rela mengulurkan tangan membantu meringankan penderitaan rohani maupun jasmani kaum yang tidak mampu.

Selanjutnya, analisis semantik menunjukkan bahwa Rina lebih banyak menggunakan kata atau frase yang berkonotasi negatif ketika menggambarkan tentang agama, misalnya:

- 1) Gereja merupakan satu-satunya pelarian.
- 3) Kepergian ke gereja sebagai melarikan diri dari kesukaran pemecahan persoalanku.
- 4) tidak lagi menganggap gereja sebagai rumah Tuhan.
- 8) Aku kawin dengan janji kontrak menjadi istri yang menganggapnya sebagai majikan, sebagai yang dipertuan di dunia.
- 30) Aku bahkan semakin menjauhkan diri dari gereja.

Dalam semua proses tersebut, Rina adalah aktor pencerita dan agen pelaku, dan ia melakukannya dengan kesadaran, tidak di bawah intimidasi atau tekanan aktor lain.

Di lain pihak, ia menuturkan mengenai aktor-aktor lain melalui perspektifnya:

- 6) Pastor-pastor adalah laki-laki.
- 7) Tentu saja mereka memberi nasihat untuk tetap menuruti kehendak suaminya.
- 20) Orang-orang berderet memanjang di depan bilik-bilik kecil untuk mengakui dosa.
- 21) Satu demi satu menceritakan pengalaman dosanya yang disetujui ataupun disalahkan oleh pastor.
- 22) Sewaktu keluar dari sana mereka merasa lebih ringan, karena beban kesalahan seolah-olah hilang.
- 23) Tetapi mereka mungkin akan membuat dosa-dosa baru, dengan seluruh kesadaran ataupun tidak.
- 24) Demikian, minggu depannya mereka mungkin akan kembali ke tempat yang sama, mengucapkan kalimat-kalimat penyesalan yang sama pula.
- 25) Begitu mereka akan hidup seterusnya, menjadi umat-umat yang setia dan patuh di dalam rumah Tuhan, tetapi setelah keluar dari sana mereka merasa bebas berkecimpung di dalam segala macam dosa.
- 26) Tanpa sadar mereka menjadi korban bayangan atau khayalan yang terlalu berlebihan buat memenangkan tempat teduh di dunia yang akan datang.
- 27) Itu mungkin baik bagi orang-orang lain, yang memerlukan tempat pelarian guna memberi arti pada hidup mereka.

Dalam konteks ini, ada dua kesimpulan (*inferences*) yang relevan. Pertama, Rina memandang agama Katolik sebagai agama yang patriarkal, diskriminatif terhadap perempuan. Pemimpin-pemimpin agama Katolik (pastor) berpihak kepada laki-laki meski ia jelas bersalah. Dalam hal ini, Nh. Dini menggunakan Rina untuk mewakili suara perempuan, menentang ketidakadilan atas nama agama. Agama sering dimanfaatkan untuk memberikan hak istimewa terhadap laki-laki, bahkan ketika mereka telah melampaui batas dengan bersikap kasar serta melakukan kekerasan verbal, perempuan tetap diminta untuk menurut serta mengalah (lihat: Priyatna, 2014, hal. 10). Ketidaksetaraan gender atas nama agama ini yang ditentang oleh Rina, sehingga berujung meninggalkan institusi gereja karena gereja, yang seharusnya mengayomi, ternyata tidak bisa memberikan rasa aman dan tenang kepada semua umatnya tanpa memandang perbedaan gender.

Kedua, Rina mengkritik formalisasi agama dan kemunafikan. Orang sering terjebak hanya pada melaksanakan ritual agama, terutama ketika berada di ruang publik, di tempat ibadah. Namun, mereka melupakan esensi ajaran agama, yang menekankan kebajikan di setiap ruang dan waktu (32. Tuhan tidak hanya ada di gereja; 33. Dia hadir di mana-mana). Juga, Rina menekankan bahwa kesalehan itu bukan hanya kesalehan ritual melainkan juga kesalehan sosial:

- 34) Menjauhi gereja bukan berarti aku tidak lagi berhubungan dengan kegiatan-kegiatan sosial.
- 35) Aku tetap suka rela mengulurkan tangan membantu meringankan penderitaan rohani maupun jasmani kaum yang tidak mampu.

Terakhir, sebelum menutup diskusi, kritik terhadap agama Katolik ini mesti dibaca pada konteksnya. Ini tidak berarti bahwa semua pastor patriarkal dan menutup mata terhadap diskriminasi gender. Sekali lagi, para pastor dalam LB 'hanya' disuarakan oleh Rina; mereka adalah objek yang diceritakan sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasannya. Di lain pihak, tidak semua perempuan mengalami represi dan mendapati institusi agama sebagai lembaga yang diskriminatif karena agama juga bisa menjadi kekuatan yang memberdayakan perempuan atau kelompok-kelompok marjinal lain. Namun, ini tidak berarti bahwa bias gender dan diskriminasi tidak lagi ditemukan dalam agama. Agama, sama seperti organ-organ sosial lain, potensial digunakan oleh kelompok yang dominan untuk meraih keuntungan atas kelompok minoritas. Oleh karena itu, meski kritik dalam LB ditujukan pada agama Katolik, kritik ini relevan pula bagi agama-agama lain di Indonesia.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Rina dalam novel LB adalah aktor yang memiliki inisiatif, berani bertindak, tidak tergantung, tidak pasif, atau tidak pasrah menerima nasib. Ia tidak lemah. Ini bentuk resistensi Rina (dan Dini) terhadap ketidakadilan gender, yang pada masa itu masih sangat masif, termasuk dalam agama. Penggunaan sudut pandang orang pertama *aku* (Rina) menempatkan pembaca pada posisinya dan berempati terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sekarang LB dibaca ketika diskriminasi gender tidak seburuk masa ketika novel tersebut ditulis, tetapi bukan berarti diskriminasi berbasis gender sudah sepenuhnya hilang.

Kritik rina terhadap agama berawal dari ketidakmampuan gereja menjamin keadilan bagi semua umat tanpa berbias gender. Proses-proses mental internal (berupa pemikiran) kemudian benar-benar diwujudkan dengan tindakan fisik (material) meninggalkan gereja, namun ini tidak berarti meninggalkan tuhan dan meninggalkan kegiatan sosial untuk menolong orang-orang yang membutuhkan.

Analisis semantik terhadap tuturan-tuturan rina memperlihatkan protesnya terhadap institusi gereja yang patriarkal dan para pemeluk agama yang munafik. Ini ditandai dengan pemilihan kosa-kata negatif, menunjukkan sikap tidak setuju terhadap diskriminasi gender dan kemunafikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, D. A. (2009). *Reading contemporary Indonesian Muslim women writers: Representation, identity and religion of Muslim women in Indonesian fiction*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Aveling, H. (2007). Indonesian literature after reformasi: The tongues of women. *Kritika Kultura*, (8), 005-035. [www.ateneo.edu/kritikakultura](http://www.ateneo.edu/kritikakultura)
- Bandel, K. (2006). *Sastra, perempuan, seks*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Bucholtz, M. (2003). Theories of discourse as theories of gender: Discourse analysis in language and gender studies. In J. Holmes & M. Meyerhoff (Eds.), *The handbook of language and gender* (pp. 43-68). Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Dee. (2000). *Supernova: Ksatria, puteri, dan bintang jatuh*. Bandung: Truedee Books.
- Dini, N. H. (2010). *La Barka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dini, N. H. (2018). *Gunung Ungaran: Lerep di lerengnya, Banyumanik di kakinya*. Yogyakarta: Media Pressindo.



- Dini, N. H. (2019a). *Jalan Bandungan* (Cetakan kedua-Maret 2019 ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dini, N. H. (2019b). *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: PT Gramedia.
- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hatley, B. (2002). Literature, mythology and regime change: Some observations on recent Indonesian women's writing. In K. Robinson & S. Bessel (Eds.), *Women in Indonesia: Equity and Development* (pp. 130-143). Singapore: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS).
- Hatley, B. (2008). Postkolonialitas dan Perempuan Indonesia dalam Sastra Indonesia Modern (K. Soebagyo & M. Soesman, Trans.). In K. Foulcher & T. Day (Eds.), *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial* (pp. 175-225). Jakarta: KITLV Jakarta dan Yayasan Obor Indonesia.
- Hellwig, T. (2011). Abidah El-Khalieqy's novels: Challenging patriarchal Islam. *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, 167(1), 16-30.
- Khalieqy, A. E. (2004). *Perempuan berkalung sorban*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Khalieqy, A. E. (2009). *Geni Jora*. Bandung: Qanita.
- Kumala, R. (2012). *Gadis kretek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kumala, R. (2016). *Tabula rasa* (2nd ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, F. (1999). *Langsir keprabon: New order leadership, Javanese culture, and the prospects for democracy in Indonesia*. In G. Forrester (Ed.), *Post-Soeharto Indonesia: Renewal or chaos?* Bathurst: Crawford House Publishing.
- Mahayana, M. S. (2007). *Ekstrinsikalitas sastra Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Marcoes, L. (2002). Women's Grassroots Movements in Indonesia: A Case Study of the PKK and Islamic Women's Organisations. In K. Robinson & S. Bessel (Eds.), *Women in Indonesia: Equity and Development* (pp. 187-197). Singapore: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS).
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*. London, New York: Routledge.
- Montoro, R. (2014). Feminist Stylistics. In M. Burke (Ed.), *The Routledge Handbook of Stylistics* (pp. 346-361). London, New York: Routledge.
- Nurjanah, N. (2016). *Representasi isu perempuan dalam novel-novel NH Dini: Sebuah analisis kata kunci*. (Master Thesis), Universitas Indonesia (UI), Jakarta.
- Oey-Gardiner, M. (2002). And the winner is ... Indonesian women in public life. In K. Robinson & S. Bessel (Eds.), *Women in Indonesia: Equity and Development* (pp. 100-112). Singapore: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS).

- Priyatna, A. (2014). *Perempuan dalam tiga novel karya NH Dini*. Bandung: Pustaka Matahari.
- Rusmini, O. (2007). *Tarian bumi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Rusmini, O. (2017a). *Kenanga*. Jakarta: Grasindo.
- Rusmini, O. (2017b). *Tempurung*. Jakarta: Grasindo.
- Santosa, R. (2017). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Subanti, G. (2020). *Relationship, marriage and career in Nh. Dini's novels: Nh. Dini's feminism model*. (Master Thesis), Sanata Dharma University, Yogyakarta.
- Sugihastuti. (1995). Tirai Menurun karya Nh. Dini: Dua tokoh wanita dalam kehidupan para anak wayang. *Humaniora*, 1, 94-106.
- Sumarlam. (2020). *Materi kuliah Critical Discourse Analysis (CDA)*. Handout. Prodi S3 Linguistik. Universitas Sebelas Maret (UNS). Surakarta.
- Triwikromo, T. (2019, 21 April 2019). Perjuangan Para Perempuan di Dalam Kesusasteraan, *Suara Merdeka*, pp. 1, 9.
- Utami, A. (1998). *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Utami, A. (2001). *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Utami, A. (2008). *Bilangan Fu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wales, K. (Ed.) (2011) *A dictionary of stylistics* (3<sup>rd</sup> ed.). London, New York: Routledge.
- Walsh, C. (2016). Shades of Grey?: A feminist stylistic approach to the representation of heterosexual desire in E. L. James' *Fifty shades* trilogy. In V. Sotirova (Ed.), *The Bloomsbury Companion to Stylistics* (pp. 122-138). London: Bloomsbury
- Watson, C. W. (2005). Plus Ça Change ...? A Comparison of Two Indonesian Feminist Novels: Suwarsih Djojopuspito's *Maryati* and Istiah Marzuki's *Sundus Indonesia and the Malay World*, 33(95), 67-85.
- Wiyatmi. (2006). Fenomena seks dalam novel Indonesia mutakhir karya pengarang perempuan: Kajian kritik sastra feminis. *Humaniora (Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)*, 18(3), 205-317.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya dalam sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.